



neurolism

NEUROPLASTIS SPIRITUAL SYSTEM

CLASS



OLAH ROSO

Sastra Jendra Hayudiningrat Pangruwating Diyu

Meditasi 'olah rasa tali rasa' ini berasal dari laku spiritual kuno Sastra Jendra Hayudiningrat Pangruwating Diyu. Keilmuan yang disebut sebagai puncak kejawen.

Ada tiga tahapan [stage] utama 'olah rasa tali rasa' dlm meditasi Sastra Jendra. Dalam system neuroplastisitas, otak adalah sebuah system yg terdiri dari kabel" halus yg sangat kompleks. Mampu berkembang (Neurogenesis) atau menumbuhkan syaraf baru. Mampu meregenerasi diri sendiri. Mampu menyusun ulang dan memfungsikan seluruh system nya hingga ke hal" tak terpikirkan .

Berbagai kemampuan tersebut dipicu oleh faktor kebutuhan dan kehendak. Dimana kemudian system syaraf berkembang untuk mewujudkannya. Neuroplastisitas juga yang memungkinkan manusia bertransformasi, berevolusi, hingga bisa ini dan itu. Baik hal sederhana maupun yang terkesan ajaib.

Ini juga rahasianya, para praktisi meditasi dan berbagai jalan spiritual puncak lainnya dalam membangkitkan potensi maksimal manusia. Tentang sebuah kekuatan kehendak yg mampu mengubah serangkaian instrumen kehidupan seorang manusia. Baik fisik maupun non fisik.

Demikian juga dengan meditasi olah rasa tali rasa. Ada sebuah kehendak yang memicu system syaraf tumbuh, berfungsi dan sensitive.

Saat berkehendak seperti olah rasa tali rasa, misalnya; Manusia secara sadar melalui pikiran menginduksi otak untuk berproses. Memicu system syaraf/neuron aktif. Memfungsikan, menyusun ulang, hingga menumbuhkan yg baru. Sehingga menjadi sensitif dan peka.

MANTRA PEMBUKA MEDITASI

1. Manembah Gusti (Ilahi)
Posisi tangan berada lebih tinggi dari kepala;
Munjuk ngarso dalem gusti ingkang murbo ing dhumadi
Dalem marak ngarso, dalem gusti saperlu nyuwun gung ing samudro pangak soni
Sadoyo doso lepat dalem
Dalem ugi nyuwun pinaringan rezeki, saras widodo mulyo, Dalem sak kukuban
Mugi kasembadan ono panuwun dalem
2. Manembah Leluhur
Posisi tangan sejajar dengan jidat/kepala;
Dalem manembah marang leluhur, nenek moyang bopo biyung

3. Manembah Diri Pribadi

Posisi tangan berada di dada;

Dalem manembah diri pribadi, (sebut nama sendiri 3 kali sambil mengetuk dada dengan tangan kanan)

Setelah itu, lanjut membaca mantra untuk sedulur papat.

Marmati kakang kawah adi ari-ari

Mbok niriah mbok latiah

Sadulur ku kang nitis bareng sawengi, kang lahir bareng sadino

Sadulur ku kang nitis bareng sadino, kang lahir bareng sawengi

Sing cedhak, sing athoh, sing kerawatan, sing ora kerawatan

Sing metu soko margo ini, sing ora metu soko margo ino

Boponto kang ono ngarep, ibunto kang ono mburi

Kang momong jiwo raga ku

Ingsun darbe sedio nyuwun; (sebutkan niat)

Sedulur papat sendiri adalah simbol dari kesadaran diri pribadi. Dalam hal ini akan terbentuk semacam entitas/energi dalam pikiran yang terekam dibawah sadar (bathin). Dimana pikiran dalam kondisi khusuk/trance saat meditasi memunculkan daya cipta.

Manusia dalam hal ini, memiliki kecenderungan yang unik. Walau pun laku meditasinya sama, akan memberi sensasi yang berbeda. Bagi yang mempunyai bakat halusinasi (visual), sedulur papat bisa saja muncul/menjelma menjadi sosok makhluk astral. Atau muncul sebagai bisikan suara bagi yang berbakat auditori. Sedangkan bagi yang cenderung kinestetis akan muncul semacam ide/gagasan/pemikiran dari dalam diri sendiri.

Sedulur papat sendiri, bisa dikatakan simbol dari kesadaran sendiri. Atau simbol dari empat elemen manusia itu sendiri.

Dalam filsafat jawa, telah pula dimengerti tentang hubungan antara manusia dengan dunia beserta isinya ini, dengan alam semesta. Manusia mempengaruhi dunia dan demikian pula sebaliknya. Di samping itu dalam diri manusia sendiri terdapat semua unsur pokok yang juga ada dalam dunia/alam semesta. Maka berdasarkan ini manusia menamakan " MAKRO KOSMOS " Angin, Air, dan Bumi. Dalam mikro kosmos unsur-unsur pokok juga sama :

- API : disini merupakan nafsu AMARAH.
- ANGIN : disini merupakan nafsu MUTMAINAH.
- AIR : disini merupakan nafsu SUFIAH.
- BUMI : disini merupakan nafsu AULAMAH.

Setelah merapal mantra sedulur papat, maka dilanjutkan mantra niat meditasi itu sendiri. Ini akan menjadi semacam ancor yang menginduksi diri sendiri untuk masuk kondisi hening/khusuk/fokus dengan kondisi terkoneksi dengan SANG MAHA.

Mantra niat:

Hening hening, awas eling, sabdo hening, hening sak ing, karsa ning gusti Allah

Tatak tetek tutuk tekan watek ing budhi luhur

OLAH ROSO STAGE I

Sastra Jendra Hayudiningrat Pangruwating Diyu

Posisi duduk bersila senyamannya. Dan diupayakan tulang belakang tegak lurus. Fokus mengenal rasa pada tubuh dimulai dari jempol kaki hingga puncak kepala. Pada tahapan ini, kita mengkondisikan emosi dan mental dengan rasa syukur atas setiap sel yang menjadi bagian dari kehidupan.

Saat awal meditasi, kita pasti tidak bisa merasakan apa2. Hanya fokus dan memikirkan titik yg di kultivasi. Mungkin bisa dibantu dengan menyebutkan titik fokus dimaksud dalam pikiran. Seperti jempol dll.

Kondisi fokus membuat kita tenggelam dan lebih sensitive. Hal ini kemudian secara perlahan membuat system syaraf dlm tubuh terpicu untuk berfungsi. Dimulai dengan timbulnya semaca sensasi rasa tekanan hingga berbagai sensasi lain. Seperti kedutan yg intens hingga gerakan semacam energi di tubuh kita. Dan kemudian semakin menguat dan sangat nyata.

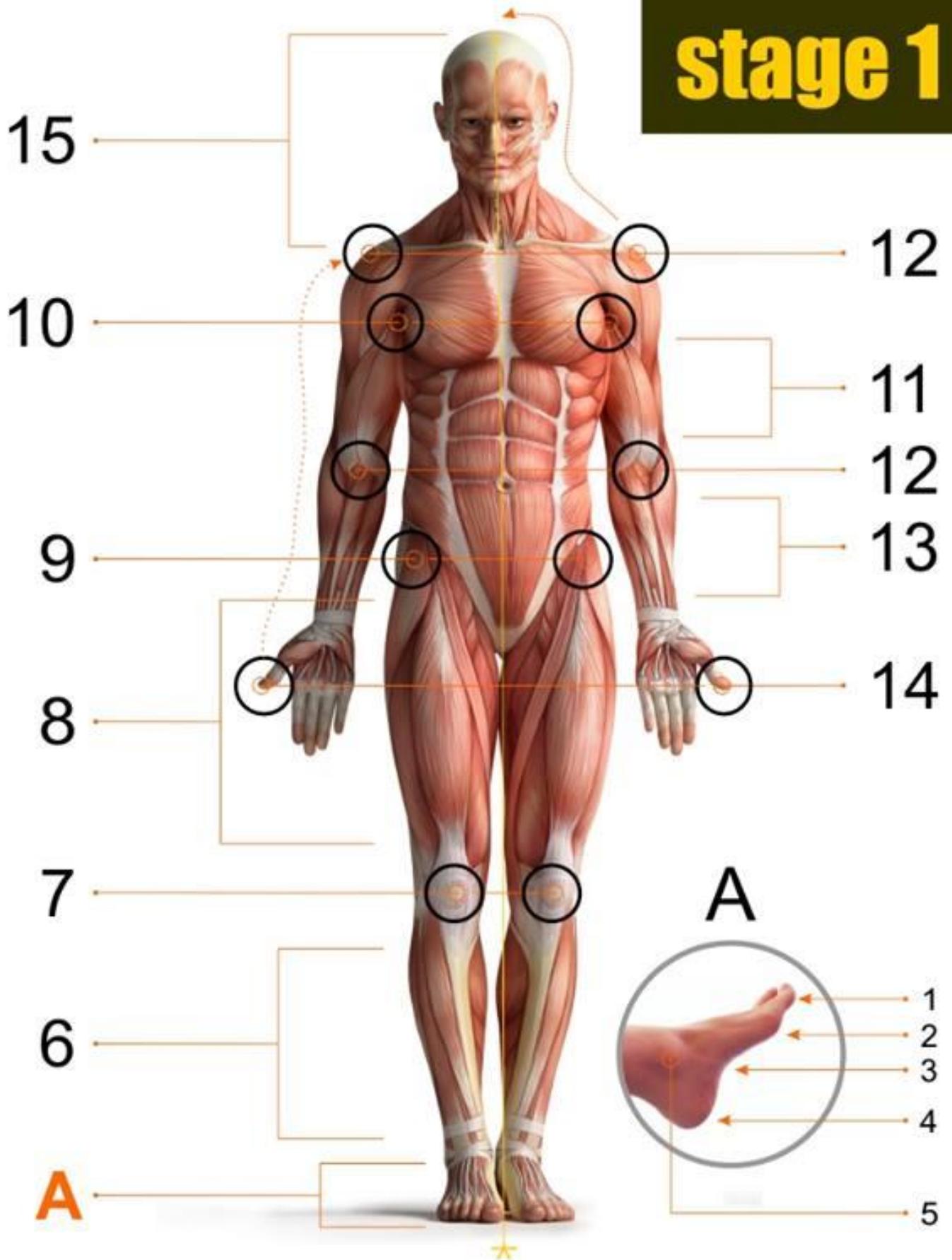
Puncaknya, saat berpikir saja, system syaraf pada tubuh langsung bereaksi memberi sensasi rasa. Gambarnya tidak bisa dideskripsikan dlm kata. Mungkin bisa disebut semacam gelombang energi yg bergerak dari jempol kaki hingga kepala. Termasuk rasa merinding yang teramat hebat.

Kultivasi pada stage 1 ini, dalam kepercayaan Sastra Jendra dimana memulai awal dari jempol kaki mempunyai banyak fungsi. Kesadaran pada jempol kaki sangat diperlukan dalam Sastra Jendra untuk berbagai tahapan berikutnya. Ini menjadi kunci yg harus di tekan untuk menyadarkan; saat masuk dlm kondisi semacam meraga sukma atau hening mendalam.

Jempol kaki juga disebut sebagai awal dari jalur nyawa atau ruh. Dimana saat manusia baru lahir ke dunia, jempol kaki dalam kondisi lurus. Dan demikian juga saat meninggal dunia.

Pada tahapan ini, kesadaran kita terhadap energy akan meningkat. Kesadaran bahwa tubuh kasar kita terdiri dari energi yang bergetar. Bergerak dan terdiri dari system syaraf yg aktif.

stage 1



16

OLAH ROSO STAGE II

Sastra Jendra Hayudiningrat Pangruwating Diyu

Ini bagian dari sistem induksi kebathinan (emosi dan mental) terkoneksi dengan Sang Hyang/Illahi/Godlike/Allah/Dewa/Roh Kudus/ dan atau segala sesuatu yang selama ini dianggap sebagai sang sumber dari kehidupan. Atau secara simple simbol ketuhanan sesuai dengan asumsi dan sistem keyakinan manusia itu sendiri. Sang Maha Yang Tidak terdefenisikan!!!...

Sekilas tentang Aksara Sandangan Jawa

Sebelum wirid, baca dulu sandangan (pelengkap) aksara jawa. Timbulnya aksara jawa berdasarkan suatu filsafat, tentang "HAKEKAT KEBENARAN". Dalam bersifat, pada zaman dulu orang jawa telah memperoleh pengertian tentang "HAKEKAT KEBENARAN" yang sifatnya abstrak dan universal.

Hal ini dicapai dengan jalan olah rasa, analisa dan abstraksi. Dan untuk memahami unsur hakekat atau substansi dari suatu barang, orang harus mampu melepaskan semua unsur-unsur aksidensi yang meliputi pada suatu barang tersebut.

Bila orang sudah menemukan arti substansi dari suatu barang yang sifatnya tetap, maka akan diperoleh pengertian sesuatu barang yang sifatnya tetap, tidak berubah dan kebenarannya tidak dibatasi dengan ruang, waktu dan jarak. Sifat-sifat demikian adalah sifat Tuhan.

Dan jika pengertian tentang hakekat tadi kemudian merupakan suatu keyakinan, maka manifestasinya akan terlihat sebagai pandangan hidup dari orang itu sendiri.

Dalam filsafat jawa, telah pula dimengerti tentang hubungan antara manusia dengan dunia beserta isinya ini, dengan alam semesta. Manusia mempengaruhi dunia dan demikian pula sebaliknya. Di samping itu dalam diri manusia sendiri terdapat semua unsur pokok yang juga ada dalam dunia/alam semesta. Maka berdasarkan ini manusia menamakan " MAKRO KOSMOS " Angin, Air, dan Bumi. Dalam mikro kosmos unsur-unsur pokok juga sama.

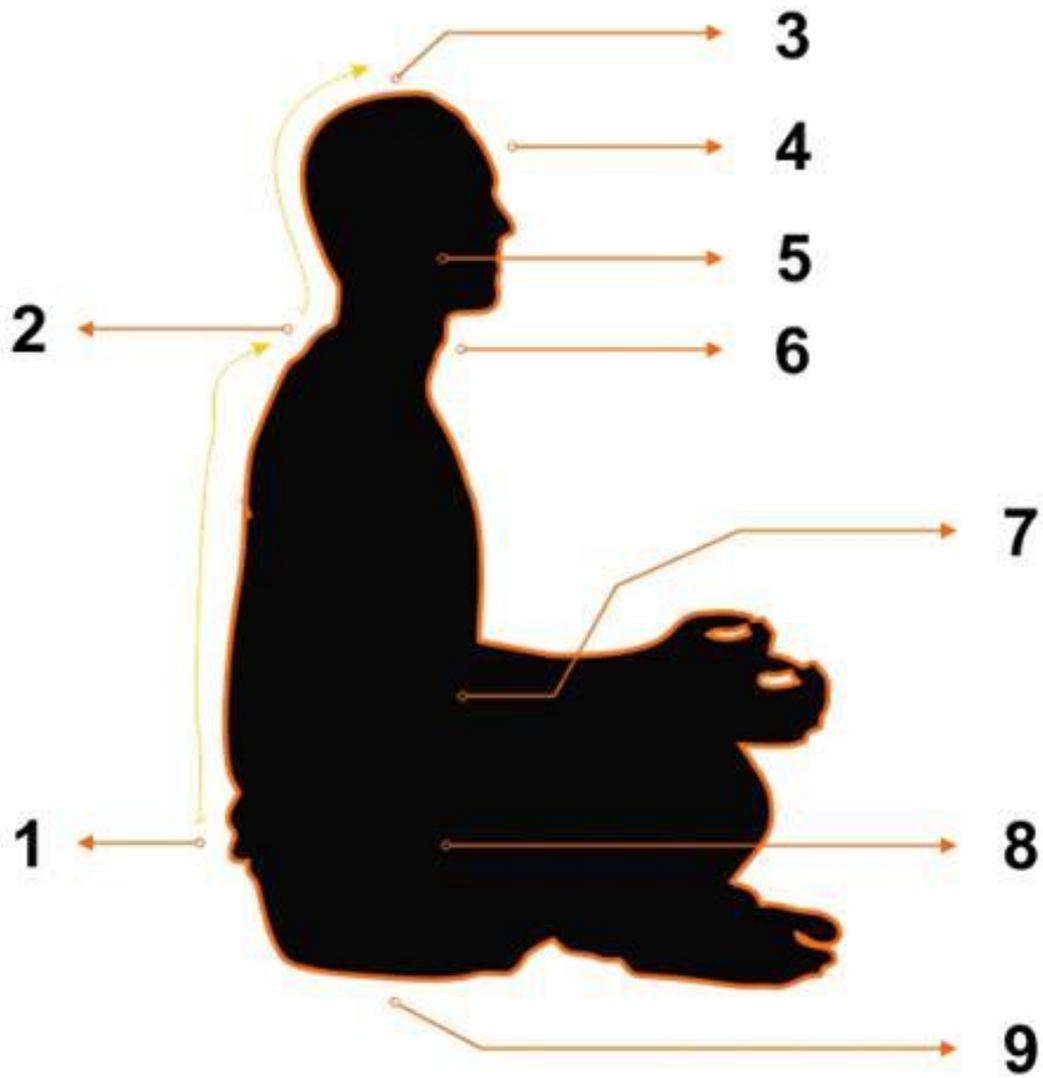
WIRID MEDITASI INI PELENGKAP AKSARA JAWA INI DIGUNAKAN PADA STAGE II

Dibaca pada setiap titik yang di kultivasi;

Awal sebelum mulai di titik tulang ekor, baca dulu ke seluruhnya angkasanya, yakni;

HA, HI, HU, HO, HE, HANG, HAR, HE', *HAH*

stage 2



~ 1 ~



~ 7 ~



~ 8 ~



~ 9 ~



Aku HA Allah Ha

Aku HI Allah Hi

Aku HU Allah Hu

Aku HO Allah Ho

Aku HE Allah He

Aku HANG Allah Hang

Aku HAR Allah Har

Aku HE' Allah He'

Pada wirid ini **HAH** tidak perlu di baca terlebih dahulu sebelum berniat menuju alam kematian...

Ctt; Allah disini adalah simbol ke-tuhanan/ke-ilahian dapat diganti sesuai dengan sistem kepercayaan masing-masing. Dan intinya saat wirid, rasakan dan bayangkan sebuah kondisi terkoneksi dengan SANG MAHA.

Sang maha disini adalah sesuatu simbol dari sesuatu yang tidak terdefiniskan. Dan biasanya oleh manusia dengan sebagai Tuhan. Simbol terkoneksinya dengan sesuatu.

TATA LAKU MEDITASI STAGE II

Posisi duduk bersila senyamannya. Dan diupayakan tulang belakang tegak lurus.

Pada tahapan kedua 'olah rasa tali rasa' Sastra Jendra; yakni mengkultivasi 9 (Sembilan) lubang tubuh tunggal pada manusia. Dimulai dari tulang ekor hingga anus dan kembali ke tulang ekor kembali.

Pada tahapan ini, selain dipercaya dapat membangkitkan energi murni, sekaligus mengkoneksi kesadaran pada kecerdasan semesta. Hubungan dengan keilahian.

Energi murni ini pada dasarnya sudah dimiliki setiap manusia sejak lahir. Dan pada moment tertentu sering muncul tanpa disengaja. Seperti ketika dalam kondisi terdesak atau ketakutan.

Mungkin beberapa pernah berpengalaman ketika dlm kondisi terdesak mampu meloncat tembok dengan ketinggian diluar jangkauan logika. Atau melakukan hal2 diluar nalar. Dalam banyak keilmuan energi tersebut sering juga di olah. Mungkin dengan nama lain. Seperti kundalini dll.

Apapun namanya, inti nya ada sebuah potensi kekuatan manusia yg tidak di sadari.

Pada sastra jendra, energi tersebut tidak diberi nama. Sehingga terlepas dari konsep system keyakinan. Baik penggunaannya maupun efeknya.

Saat baru memulai, sama seperti tahap pertama. Dimana tidak akan merasakan apa2. Namun secara perlahan, akan timbul semacam denyutan. Dari halus hingga kemudian menjadi sangat kuat.

Dalam kultivasi 9 titik ini, kita menjadi sadar energi. Dapat merasakan dan memfungsikan energi tersebut untuk apapun. Mengalir seturut arah pikiran, sorot mata, gerakan, sentuhan dan tidak terikat ruang dan waktu. Puncaknya, bisa menyerupai legenda Si Pahit Lidah. Seucap nyata. Sakti tanpa aji-aji.

Energi tersebut juga yg sebenarnya digunakan untuk hipnosis magnetic. Sadar atau tidak sadar, tahu atau tidak tahu, energi tersebut sebenarnya sudah ada pada setiap manusia.

Namun dengan dilakukan olah rasa tali rasa, kita menyadari keberadaannya. Mengenalinya. Sehingga dapat dipergunakan sesuai kebutuhan.

PENJELASAN TENTANG SASTRA PELENGKAP JAWA

HI : dalam aksara jawa dinamakan wulu.
HU : dalam aksara jawa dinamakan suku.
HO : dalam aksara jawa dinamakan taling tarung.
HE : dalam aksara jawa dinamakan pepet.
HANG : dalam aksara jawa dinamakan cecek.
HAR : dalam aksara jawa dinamakan layar.
HE' : dalam aksara jawa dinamakan taling.
HAH : dalam aksara jawa dinamakan wignyan.

HA : Artinya Nglegena (polos); Bayi baru lahir

HI : Jumeneng kalawan pribadi (mempunyai kepribadian sendiri). Setelah tali pusar dipotong dan si bayi menangis, barulah sibayi tadi mulai hidup dengan pribadi sendiri, sudah tidak merupakan bagian dari si Ibu lagi. Walaupun untuk kelangsungan hidupnya masih tergantung dari bantuan serta perawat dari pribadi yang lain ialah si Ibu.

HU : Artinya Heran. Mudeng (sedikit-sedikit arti kebutuhan hidup).

HO : Artinya mempunyai perasaan nggumun (heran). Dalam tahap ini sibayi telah bertambah “ TITIPAN” pelengkap rasa heran. Dan timbul rasa ingin tahu. Biasanyapun barang-barang apapun yang dipegang terus dimasukkan ke dalam mulutnya (kemrusuk). Anak sekecil ini belum bisa membedakan antara makan dan mainan. Apalagi tujuan hidup ini. Sedang kegunaan makananpun dia belum mengerti. Umumnya dengan bertambahnya pengertian (perasaan) si bayi dibarengi dengan sakit panas ataupun berak-berak (diare). Orang-orang tua dulu menamakan “ baru ngentheng-ngenthengi “.

HE : Artinya telah bertambah perasaan mengerti. Mengerti disini artinya masih batas-batas tertentu. Si bayi baru bisa membedakan antara makan dan minum, sedikit telah mengerti dan menurut.

HANG : Artinya telah bertambah perasaan mudheng (jelas). Dalam tahap ini sibayi (anak) telah mengerti dengan jelas. Bila seorang anak memegang bara api, dia lain kali melihat bara api dia tidak akan memegang lagi.

HAR : Artinya sudah bertambah perasaan samar (was-was). Dalam hidup ini si anak telah mempunyai rasa takut, rasa was-was. Semua titipan sandhangan (pelengkap rasa) ini akan terbawa sampai dewasa, bahkan sampai manusia itu meninggal. Semua perasaan (sandhangan) ini bersifat universal semua orang pasti memiliki tak bisa dipungkiri.

HE' : Artinya orang yang telah mengerti tujuannya. Dalam tahap ini berarti si anak telah memikirkan tentang hidup ini serta tujuan dari hidupnya. Berarti pula orang tersebut telah "DEWASA" serta telah pula berkesadaran tinggi, telah mengerti tentang kehidupan ini.

HAH : Artinya telah kembali "kelanggengan" (kekal). Akhirnya manusia asalnya tidak ada kembali tidak ada lagi. Manusia asalnya dari Tuhan kembali ke Tuhan lagi. Artinya seseorang telah bersatu dengan Tuhan untuk selama-lamanya. Telah mencapai kesempurnaan kekal. Dan dalam aksara jawa masih ada pelengkap lagi yaitu "PANGKON" dimana setiap huruf yang di pangku jadi huruf mati. Umpama kata mangan. Menurut aksara jawa huruf NA dipangku ini menurut tata lahirnya. Dalam arti yang lebih dalam lagi, maksudnya setiap sandhangan yang telah di "PANGKU" tidak bisa kembali lagi. Proses ini kembali kalau kita melihat pada orang yang sedang lelaku (mau meninggal) seperti yang telah disinggung diatas.

OLAH ROSO STAGE III

Sastra Jendra Hayudiningrat Pangruwating Diyu

Pada tahapan ketiga dari 'olah rasa tali rasa' adalah membentuk tubuh eterik. Eter. Ini adalah lapisan luar tubuh kasar. Semacam medan energi dengan radius tidak terhingga sesuai ketekunan dalam mengkultivasi/mengolahnya.

Posisi duduk bersila. Tahapan ini melanjutkan kultivasi tahap ke dua. Dari tulang ekor praktisi menarik semacam garis menelusuri tulang belakang menuju puncak kepala. Kemudian turun ke mata bagian kanan lalu memutar kepala searah jarum jam ke mata kiri. Terus turun ketelinga sebelah kanan dan memutar telinga bagian kanan. Putaran ini membentuk spiral memutar tubuh. Dari telinga, hidung, pundak, ketekiak, susu, pingang, lantai memutar seluruh kaki seolah menyelubungi seluruh tubuh. Terus ke anus.

Saat awal latihan, juga tidak terasa apa2. Namun secara bertahap system syaraf berfungsi dan peka menangkap sensasi energi. Visualisasi terasa seperti ular yang melingkari tubuh. Terasa sangat nyata. Lapisan awal akan membentuk energi kedigdayaan secara otomatis. Namun dengan rutinitas, sensitifitas system syaraf menjangkau radius medan energi semakin luas. Hingga sangat jauh, berkilo meter.

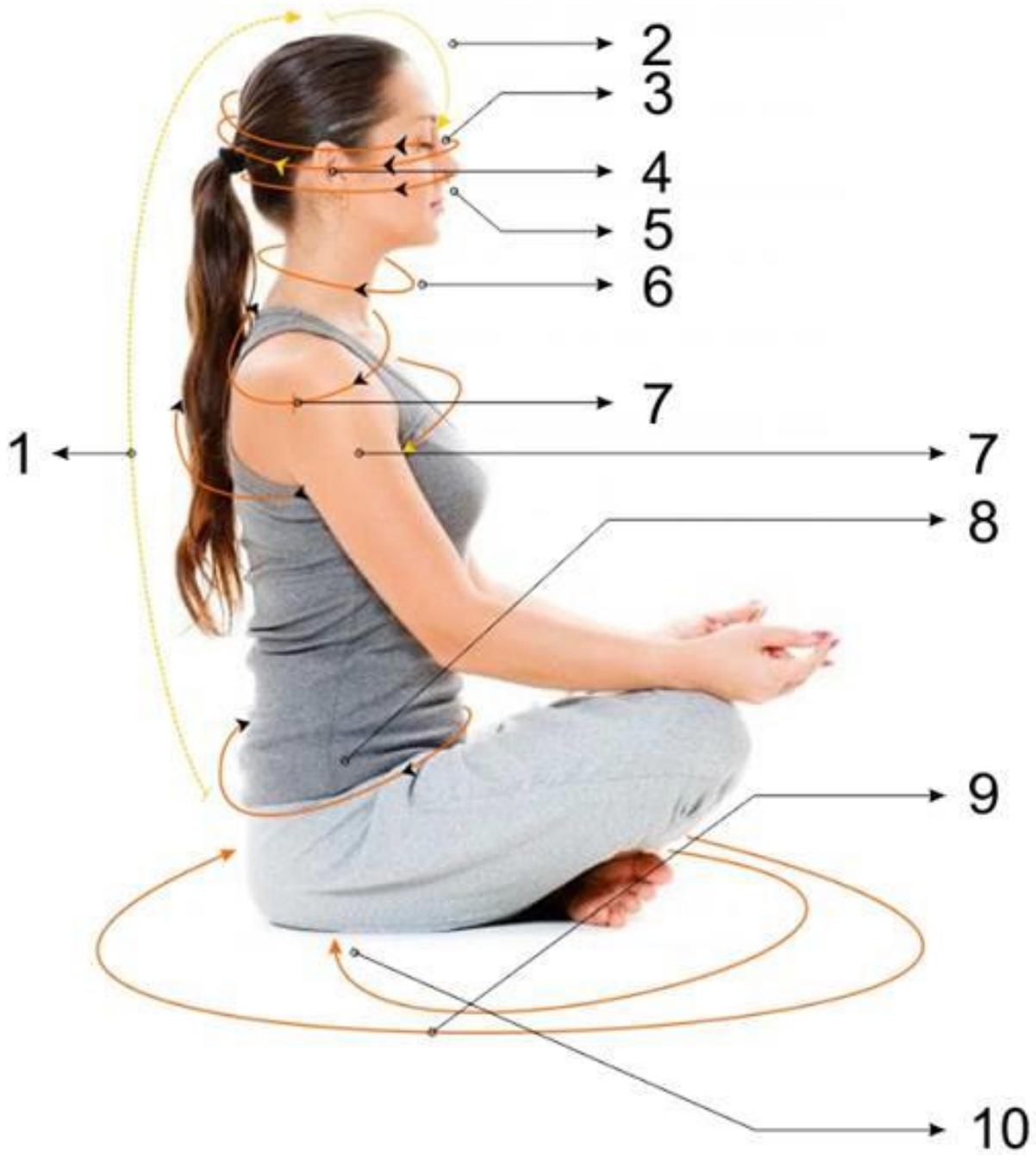
System syaraf yg terkoneksi dengan medan energi (eter) memungkinkan menangkap impresi dan informasi diluar jangkauan pandangan mata. Menembus ruang dan waktu. Bentuk nya rasa. Semacam insting, firasat, hingga mampu menginduksi pikiran" dalam radius jangkauan eter tersebut.

Eter juga disebutkan berfungsi sebagai perisai (shield) diri dari berbagai serangan. Seperti energi semacam santet atau lainnya.

Dari ketiga stage meditasi tersebut, sensitifitas system syaraf semakin baik. Tidak hanya kedalam diri, namun juga ke luar.

Disini lah muncul nya kesadaran kita sebagai micro cosmos. Pusat semesta. Jagad cilik. Pada praktisi yg sudah sepuh, puncak nya dikatakan kita menangkap berbagai informasi alam, bahkan waktu kematian. Pelaku kejawen sering mengolah kemampuan ini.

stage 3



Neuroplastis Spiritual System

Doc. <https://neuroлизм.web.id/> - Blog spiritual, hypnosis, meditasi, psikologi